

DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
Vol VIII. No 3. DESEMBER 2024

**GAMBARAN TINGGI WAJAH ANTERIOR BAWAH PADA MAHASISWA SUKU
 BANJAR FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS LAMBUNG
 MANGKURAT**

Reni Amirah Salsabila Fitri¹⁾, Fajar Kusuma Dwi Kurniawan²⁾, Rahmad Arifin³⁾, Riky Hamdani⁴⁾, Sherli Diana⁵⁾

¹⁾ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²⁾ Departemen Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³⁾ Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾ Departemen Departemen Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁵⁾ Departemen Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Background: LAFH (Lower Anterior Facial Height) is the vertical distance between the ANS and Menton. Measurement of LAFH is one of the vertical evaluations of the person's aesthetics and orthodontic treatment. One of the factors that differentiates the dentocraniofacial growth development of an individual is in the type of race, race then divided into ethnic. **Purpose:** Describe the LAFH in the Banjar ethnic students and describe the LAFH based on Gender and Age. **Methods:** The study is using a descriptive method with a cross-sectional approach to describe the LAFH in students of the Banjar ethnic, Faculty of Dentistry, University of Lambung Mangkurat. Using total sampling with a total of 33 samples. Data obtained after 3 measurements then processed with a data processing application. **Results:** The average value of the LAFH in all samples is 68.49 mm. LAFH value of the female sample is 67.21 mm. Male sample value is 71.42 mm. The LAFH based on age shows, the 19-year-old group has an average value of LAFH 67.78 mm. 20 years old group has an average LAFH of 68.29 mm. 21 year old group has an average LAFH of 68.35 mm. The 22 year old sample has an average LAFH of 69.66 mm. **Conclusion:** Based on race, the mean of the LAFH students of the Banjar ethnic Students is 68.49 mm. Based on gender, LAFH on male was higher than female. Based on age, the 22-year-old group had the largest LAFH, while the smallest LAFH was in the 19-year-old group.

Keyword : Age, Gender, Growth Hormone, Growth Spurts, Lower Anterior Facial Height,

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketinggian wajah anterior bawah atau LAFH (Lower Anterior Facial Height) adalah jarak vertikal antara titik ANS dan menton. Pengukuran tinggi wajah anterior bawah merupakan salah satu evaluasi vertikal yang memiliki hubungan erat dengan estetika dan perawatan ortodontik. Tinggi wajah pada orang dewasa menjadi hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan keharmonisan wajah. Salah satu faktor yang membedakan pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial adalah pada jenis rasnya, ras kemudian terbagi menjadi Suku. **Tujuan:** Mengetahui gambaran tinggi wajah bawah anterior pada mahasiswa Suku Banjar, mengetahui tinggi wajah anterior bawah berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia. **Metode:** Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui gambaran tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa Suku Banjar FKG Universitas Lambung Mangkurat. Menggunakan total sampling dengan jumlah 33 sampel. Data yang didapat setelah 3 kali pengukuran diolah dengan aplikasi pengolahan data. **Hasil:** Nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah adalah 68,49 mm. Nilai pada sampel Perempuan sebesar 67,21 mm. Nilai pada sampel laki-laki 71,42 mm. Gambaran tinggi wajah anterior bawah berdasarkan usia menunjukkan, nilai rata-rata kelompok usia 19 tahun sebesar 67,78 mm. nilai rata-rata kelompok usia 20 tahun 68,29 mm. Nilai rata-rata kelompok usia 21 tahun 68,35 mm. Nilai rata-rata kelompok usia 22 tahun 69,66 mm. **Kesimpulan:** Berdasarkan ras, nilai tinggi wajah bawah anterior pada mahasiswa Suku Banjar FKG ULM rata-rata sebesar 68,49 mm. Berdasarkan jenis kelamin, nilai pada sampel laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan usia, nilai tinggi wajah bawah anterior terbesar adalah kelompok usia 22 tahun sedangkan nilai terkecil ada pada kelompok usia 19 tahun.

Kata kunci : Hormon, Jenis kelamin, Pacu tumbuh, Tinggi wajah anterior bawah, Usia

Korespondensi: Reni Amirah Salsabila Fitri; Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambang Mangkurat, Jalan Veteran No.128B, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia; E-mail: reniasalsabilaaa@gmail.com.

PENDAHULUAN

Estetika wajah merupakan salah satu unsur penilaian keindahan pada wajah manusia yang juga memiliki peran pendukung dalam kehidupan sosial. Estetika wajah mampu memengaruhi kesan pertama pada pertemuan antar individu, orang yang berpenampilan menarik memberikan kesan lebih baik secara sosial, intelektual, dan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa estetika wajah mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang saat melakukan interaksi sosial.^{1,2}

Estetika dalam ortodontik terdiri dari estetika makro yang digunakan untuk menilai keseimbangan wajah, dan estetika mini untuk menilai estetika susunan gigi pada ruang lingkup senyum, serta estetika mikro yang terdiri dari gigi dan hubungannya dengan gingiva. Estetika wajah yang optimal memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi vertikal pada wajah.^{3,4}

Secara umum, dimensi vertikal wajah dibagi menjadi tinggi wajah anterior dan posterior, dan salah satu bagian dari tinggi wajah anterior adalah tinggi wajah anterior bawah seseorang. Ketinggian wajah anterior bawah atau LAFH (*Lower Anterior Facial Height*) adalah jarak vertikal antara tulang *anterior nasal spine* (ANS) dan *menton* (Me). Pengukuran tinggi wajah anterior bawah merupakan salah satu evaluasi vertikal yang memiliki hubungan erat dengan estetika seseorang dan perawatan ortodontik.^{3,4}

Tinggi wajah pada orang dewasa menjadi parameter yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan keharmonisan wajah. Salah satu faktor yang membedakan pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial dan fisik individu adalah jenis rasnya. Zukerman (1990:1297) menyebutkan, ras merupakan hasil perkawinan, secara geografis ras adalah populasi yang terpisah yang digolongkan berdasarkan komponen biologis, sehingga manusia bisa dibedakan secara berkelompok berdasarkan persamaan ciri fisik, tendensi tingkah laku dan sifat fisik dari ras.^{3,5}

Di Indonesia terdapat beberapa jenis ras, kelompok ras yang berbeda akan memperlihatkan pola pertumbuhan kraniofasial yang berbeda pula sehingga terdapat kecenderungan pola skeletal dan rahang tertentu. Pada suatu ras yang telah berkembang, membentuk suatu populasi yang lebih besar dan hidup menyebar karena berbagai faktor eksternal seperti perkawinan, perdagangan, atau percampuran budaya, persebaran ras ini kemudian membentuk kelompok yang lebih kecil yaitu Suku.^{3,5}

Salah satu Suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Banjar yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, sebagian di Kalimantan Tengah,

dan di Kalimantan Timur. Populasi Suku Banjar juga berada di wilayah Riau, Jambi, Sumatra Utara, dan Semenanjung Malaysia akibat migrasi yang dilakukan Suku Banjar pada abad ke-19 ke Kepulauan Melayu. Suku bangsa Banjar terdiri dari suku-suku Bukit, Maanyan, Lawangan, dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang berkembang sejak zaman Sriwijaya hingga zaman kerajaan Islam.⁶

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap mahasiswa suku aceh, nilai tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa FKG Unsyiah Suku Aceh 63,51 mm pada mahasiswa laki-laki dan 58,81 mm pada mahasiswa perempuan. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai tinggi wajah anterior bawah yang lebih besar dari pada mahasiswa perempuan.^{5,6}

Hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan penelitian ilmiah terkait dengan tinggi wajah anterior bawah pada Suku Banjar. Peneliti bermaksud menggali informasi mengenai tinggi wajah anterior bawah pada Suku Banjar dikarenakan belum adanya studi pustaka dan penelitian yang membahas mengenai tinggi wajah anterior bawah pada Suku Banjar. Dengan adanya variasi penelitian ini, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai koleksi informasi intelektual dan pembandingan dengan tinggi wajah anterior bawah pada ras atau suku lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan nilai tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa FKG Universitas Lambung Mangkurat suku Banjar. Penelitian ini dilakukan dengan metode cross sectional yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan, observasi dan pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu yang sama. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat dengan No. 079/KEPKG-FKGULM/EC/V1/2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Suku Banjar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan eksklusi. menggunakan total sampling dengan mengambil keseluruhan sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 33 sampel.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jangka Sorong Digital, Kaca Mulut, Cheek Retractor, Handscoon, papan ujian, masker medis, lembar penjelasan penelitian, surat ketersediaan sebagai subjek penelitian, lembar Informed consent. Calon subjek penelitian yang sudah memenuhi kriteria akan diberikan

penjelasan mengenai penelitian ini dan diminta menandatangani lembar penjelasan kepada calon subjek dan informed consent apabila calon subjek penelitian bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian akan menjalani proses pengukuran tinggi wajah anterior bawah yang bertempat di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat.

Peneliti meminta sampel untuk memposisikan oklusi central. Peneliti kemudian melakukan pengukuran 3 kali pada tiap sampel untuk memastikan pengukuran. Nilai pengukuran yang diambil adalah nilai rata-rata dari ketiga pengukuran.

HASIL

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap mahasiswa suku Banjar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat untuk mengetahui Gambaran Tinggi Wajah Anterior Bawah pada Suku Banjar. Hasil Penelitian dapat dilihat melalui penggambaran distribusi tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Tinggi Anterior Wajah Bawah Mahasiswa Suku Banjar

Tinggi Wajah Anterior Bawah (ANS-Me)	N	Rata-rata (mm)	SD	Min (mm)	Max (mm)
	33	68,49	2,63	64,67	75,57

Hasil penelitian gambaran tinggi wajah anterior bawah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan, nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa FKG ULM adalah 68,49 mm, dengan nilai maksimal 75,57 mm dan minimal 64,67 mm.

Tabel 2. Persentase Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase
Laki-laki	11	33,33%
Perempuan	22	66,67%

Hasil penelitian menunjukkan data distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden tertinggi adalah kelompok jenis kelamin perempuan, berjumlah 22 orang dengan persentase 66,67%. Sedangkan distribusi frekuensi jenis kelamin sampel terendah terdapat pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 sampel dengan persentase 33,33%.

Tabel 3. Persentase Sampel Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
19	8	24,24%
20	9	27,27%
21	9	27,27%
22	7	21,21%

Hasil penelitian menunjukkan data distribusi frekuensi berdasarkan usia responden tertinggi adalah kelompok usia 20 dan 21 tahun dengan jumlah masing-masing sebanyak 9 orang dengan persentase 27,27%. Sedangkan distribusi frekuensi usia sampel terendah terdapat pada kelompok usia 22 tahun sebanyak 7 sampel dengan persentase 21,21%.

Tabel 4. Persentase Tinggi Anterior Wajah Bawah (Jenis Kelamin)

Jenis Kelamin	Tinggi Wajah Anterior Bawah (ANS-Me)				
	Rata-Rata (mm)	SD	N	Min (mm)	Max (mm)
Laki-Laki	71,44	2,31	11	67,46	75,57
Perempuan	67,21	2,03	22	64,67	72,63

Hasil penelitian gambaran tinggi wajah anterior bawah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan, sampel berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang dengan persentase 66,67% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah sebesar 67,21 mm dengan nilai tinggi minimal 64,67 mm dan nilai tinggi maksimal 72,63 mm. Sampel laki-laki berjumlah 11 orang dengan persentase 33,33% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 71,42 mm dengan nilai minimal 67,46 mm dan maksimal 75,57 mm. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan rata-rata tinggi wajah anterior bawah pasien berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan sampel perempuan.

Tabel 5. Persentase Tinggi Anterior Wajah Bawah berdasarkan usia

Usia	Tinggi Wajah Anterior Bawah (ANS-Me)				
	Rata-Rata (mm)	SD	N	Min (mm)	Max (mm)
19	67,94	2,01	8	64,67	71,33
20	68,29	3,27	9	65,50	75,57
21	68,35	2,70	9	65,20	72,03
22	69,52	2,60	7	66,5	73,30

Hasil penelitian gambaran tinggi wajah anterior bawah pada responden berdasarkan usia menunjukkan, sampel kelompok 19 tahun berjumlah 8 orang dengan

persentase 24,24% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 67,78 mm dengan tinggi minimal 64,67 mm dan maksimal 70,27 mm. Sampel kelompok usia 20 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 27,27% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 68,29 mm dengan tinggi minimal 65,50 mm dan maksimal 75,57 mm. Sampel kelompok 21 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 27,27% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 68,35 mm dengan tinggi minimal 65,20 mm dan maksimal 72,03 mm. Sampel kelompok usia 22 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 21,21% memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 69,66 mm dengan tinggi minimal 66,50 mm dan maksimal 73,30 mm.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat pada mahasiswa suku Banjar. Jumlah subjek dalam penelitian ini ialah 33 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Sampel merupakan mahasiswa aktif FKG ULM suku Banjar asli dari 2 keturunan sebelumnya (ayah, ibu, kakek dan nenek) memiliki kriteria gigi permanen lengkap, relasi gigi molar 1 kelas I menurut Angle, belum pernah melakukan perawatan ortodonti dan berusia 18 tahun keatas.

Tinggi Wajah Anterior Bawah Pada Mahasiswa Suku Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, tinggi wajah anterior bawah secara keseluruhan didapatkan hasil nilai rata-rata 68,49 mm, dengan nilai maksimal 75,57 mm dan minimal 64,67 mm. Hasil ini berbeda dengan penelitian Yan Gu di China Daratan yang menunjukkan rata-rata tinggi wajah anterior bawah sebesar 72,15 mm.⁵

Perbedaan dari nilai tinggi wajah bawah anterior ini disebabkan oleh perbedaan secara genetika yang dipengaruhi oleh lingkungan, pola hidup, dan kebiasaan sehari-hari. Kelompok ras yang berbeda memperlihatkan pola kraniofasial berbeda sehingga cenderung memiliki pola bentuk tengkorak dan rahang tertentu.⁷⁻¹⁰

Tinggi Wajah Anterior Bawah Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, tinggi wajah anterior bawah berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa pasien berjenis kelamin laki-laki memiliki rata-rata tinggi wajah bawah anterior sebesar 71,44 mm yang lebih tinggi dibandingkan sampel perempuan dengan rata-rata 67,21 mm. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa laki-laki FKG ULM lebih besar daripada mahasiswa perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taner dkk (2019) mengemukakan bahwa rata-rata tinggi wajah anterior bawah laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, pada penelitian Yan Gu, yang dilakukan pada ras mongoloid di China Daratan juga didapatkan

hasil bahwa pada laki-laki memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah yang lebih besar dibandingkan pada perempuan.¹¹

Tinggi wajah yang berbeda ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan tulang yang dimediasi oleh berbagai faktor, seperti hormon dan hormon seks. Hormon seks berperan dalam pengaturan fungsi reproduksi dan berperan penting dalam pertumbuhan dan pemeliharaan tulang, hormon seks juga memiliki peran multifungsi dalam pertumbuhan, perkembangan, diferensiasi dan fungsi berbagai jaringan dan peran ini dimulai dari masa embrionari. Hormon seks lebih banyak diproduksi pada pria daripada wanita.^{12,13}

Hormon seks menyebabkan terjadinya peningkatan proses sekresi hormon pertumbuhan atau *growth hormone* (GH). GH Atau somatotropin adalah hormon yang tidak larut dalam lemak. Mekanisme aksi GH memediasi aksinya dengan mengikat reseptor domain pengikat GH spesifik (GHR) dari sel target, memulai aktivitas secondary messengers *Inosine Triphosphate* (IP3), mengaktifkan jalur pensinyalan MAPK/ERK untuk meningkatkan efek metabolisme pada sel. GH juga mengaktifkan pensinyalan JAK-STAT di hati dan pankreas untuk produksi IGF-1, yang memiliki efek stimulasi pada osteoblas dan kondrosit untuk pengembangan pusat osifikasi sekunder yang mengaktifkan osifikasi endokondral untuk mendorong pertumbuhan tulang. Oleh karena itu efek GH dimediasi oleh GH dan IGF-1, yang disebut sebagai GH/IGF-1 axis.^{12,13}

Hormon seksual juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan maksila dan mandibula dengan mekanisme molekuler. GH yang diproduksi kemudian memicu *growth spurts*. *Growth spurts* berkontribusi sebesar 17% terhadap proses pertumbuhan tinggi laki-laki dewasa dan 12% terhadap perempuan dewasa.^{12,13}

Pola pertumbuhan tiap individu berbeda, salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi pola pertumbuhan adalah faktor jenis kelamin. Jenis kelamin akan mempengaruhi tempo pertumbuhan, waktu pertumbuhan, kematangan tulang. Perbedaan waktu pubertas antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi kematangan tulang. Masa pertumbuhan wanita berhenti lebih awal daripada pria. Pola pertumbuhan pada wanita lebih cepat dan singkat, sedangkan pola pertumbuhan pada pria lambat dan panjang.^{12,13}

Tinggi Wajah Anterior Bawah Berdasarkan Usia

Dari hasil pengukuran tinggi wajah bawah anterior berdasarkan usia, responden berusia 19 tahun mempunyai nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 67,94 mm. Responden berusia 20 tahun memiliki nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah 68,29 mm. Nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah pada responden usia 21 tahun ialah 68,35 mm. Selanjutnya pada responden berusia 22 tahun. Nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah pada responden usia 22 tahun ialah

69,52 mm dengan tinggi minimal 68,33 mm dan maksimal 73,30 mm.

Nilai rata-rata tinggi wajah anterior bawah antar kelompok usia terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh semua kelompok usia yang sudah melewati masa pubertas. Pubertas terjadi sekitar 10 hingga 12 tahun pada wanita dan 12 hingga 14 tahun pada pria; periode waktu ini ditandai dengan peningkatan kecepatan pertumbuhan yang mencapai puncaknya sekitar dua tahun setelah masa pubertas. Meskipun secara teknis pertumbuhan kraniofasial berlangsung terus menerus, setelah usia 20 tahun laju pertumbuhan tampak tidak signifikan.^{14,15}

Penelitian Al-Taai (2022) dengan subjek usia 13-62 tahun dibagi menjadi beberapa paruh usia, 13 tahun (T1), 16 tahun (T2), 31 tahun (T3), dan 62 tahun (T4), menunjukkan bahwa terdapat beberapa fase pertumbuhan pada bagian tinggi wajah bawah anterior. Pada fase T1 dan T2 serta T2 dan T3, tinggi wajah anterior bawah mengalami peningkatan 0,5-0,8 mm. Peningkatan berlanjut ketika individu tersebut sudah memasuki fase usia T3 (31 tahun) hingga T4 (62 tahun), tinggi wajah anterior bawah mengalami peningkatan 0,8 mm hingga 1,3 mm meskipun tidak signifikan pada usia ini dan berhenti pada awal T4 (62 tahun). Peningkatan ini terjadi karena pada tiap individu dipengaruhi hormon pertumbuhan yang dapat mempengaruhi pola laju pertumbuhan dan tinggi wajah untuk tiap orang, sampel suku Banjar pada penelitian ini berada pada rentang usia 16-31 tahun dan tinggi wajah anterior bawah dapat mengalami peningkatan berkisar antara 0,5-0,8 mm perorang.¹⁵

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa tinggi wajah anterior bawah pas mahasiswa Suku Banjar lebih tinggi daripada pada ras Mongoloid di daratan China. Hal ini dapat disebabkan oleh pola pertumbuhan yang berbeda yang dipengaruhi oleh kebiasaan, makanan dan lingkungan yang berbeda. Selain itu Hormon pertumbuhan adalah faktor penyebab dan pendukung pertumbuhan tinggi wajah anterior, namun bruxism yang menyebabkan erosi gigi yang parah menyebabkan penurunan pada tinggi wajah anterior bawah. Selain itu pencabutan gigi caninus, kehilangan keseluruhan gigi, penurunan massa otot pengunyahan, *temporomandibular joint disorder* juga dapat menyebabkan penurunan tinggi wajah anterior bawah.^{5,11}

Nilai rata-rata pengukuran dari hasil penelitian terhadap mahasiswa suku Banjar menunjukkan bahwa tinggi wajah anterior bawah pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Suku Banjar berasal dari ras Proto Melayu dan Deutro Melayu yang merupakan ras Mongoloid, dari penelitian gambaran tinggi wajah anterior bawah berdasarkan jenis kelamin menghasilkan tinggi wajah berdasarkan jenis kelamin yang lebih besar pada laki-laki. Sejalan dengan penelitian Yan Gu yang dilakukan pada ras Mongoloid di Daratan China yang mendapatkan hasil bahwa nilai tinggi wajah pada laki-

laki lebih besar daripada perempuan. Adapun tinggi wajah berdasarkan usia memiliki rata-rata yang bervariasi di tiap kelompok usia. Perbedaan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan yang melambat setelah melewati usia pubertas, tetapi pada bagian tinggi wajah bawah anterior masih dapat mengalami peningkatan tinggi sebanyak 5-8 mm.

Dapat disimpulkan, berdasarkan ras, nilai tinggi wajah anterior bawah pada mahasiswa Suku Banjar FKG ULM rata-rata sebesar 68,49 mm. Berdasarkan jenis kelamin, nilai tinggi wajah anterior bawah mahasiswa Suku Banjar laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Nilai tinggi wajah bawah anterior mahasiswa laki-laki 71,44 mm dan mahasiswa perempuan 67,44 mm.

Berdasarkan usia, mahasiswa Suku Banjar pada kelompok usia 22 tahun memiliki nilai tinggi wajah anterior bawah yang terbesar dengan nilai rata-rata 69,52 mm sedangkan nilai tinggi wajah anterior bawah terkecil ada pada kelompok usia 19 tahun dengan nilai 67,94 mm.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cohen JL, Rivkin A, Dayan S, Shamban A, Werschler WP, Teller CF, et al. Multimodal Facial Aesthetic Treatment on the Appearance of Aging, Social Confidence, and Psychological Well-being: HARMONY Study. *Aesthetic Surg J*. 2022;42(2):NP115–24.
2. Salma H, Joshi V, Arora S, Ali N. Case Report: Facial Aesthetics- Review. *Int J Curr Res*. 2015;7(4):17577–82.
3. Syahrul D, Himawan RA, Ortodonti B, Kedokteran F, Universitas G, Denpasar M. Pada Suku Bali Di Fkg Universitas Mahasarwati Denpasar. 2019;
4. Lubis MM, Fulvian J. Perbedaan tinggi vertikal wajah pada maloklusi Kelas I dan II skeletal The vertical facial height difference between skeletal class I and II malocclusions. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2021;5(1):51. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2021;5(1):51.
5. Lindawati, Hayati K, Komalawati. Gambaran Tinggi Wajah Anterior Bawah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala Suku Aceh. *J Caninus Denstistry*. 2016;1(4):70–5.
6. Royani E. Buku Ajar Hukum Adat. Yogyakarta: Zahir Publishing; 2022. 168 p.
7. Hanifah W, Laviana A, Zenab NRY. Nilai facial index berdasarkan klasifikasi maloklusi angle pada sub ras deuteromelayu Facial index value based on angle's classification of malocclusion on deuteromelayu subrace. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2022;6(2):104.
8. Syabira TA, Sahelangi OP. Gambaran Nilai Pengukuran Parameter Sefalometrik Pasien Ras Deutro Melayu Usia 6-12 Tahun Menggunakan Analisis Steiner. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2019;1(1):48–52.
9. Nurmadhini DA, Yohana W, Mariam MS. Variasi normal lidah manusia pada subras Deutromelayu Normal variation of human tongue on the

- Deutromelayu subrace. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2019;31(1).
10. Perintis J, No K, Barat S, Alfa V, Wafisal A, Lipoeto NI. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas Perbandingan Pola Bentuk Sidik Bibir Antara Suku Asli Mentawai dan Suku Campuran Mentawai. (77):52–8.
 11. Taner L, Gürsoy GM, Uzuner FD. Does gender have an effect on craniofacial measurements? *Turkish J Orthod*. 2019;32(2):59–64.
 12. Edrizal, Busman, Azmir M. Evaluation of Relapse after Active Orthodontic Treatment: Scoping Review. *Menara Ilmu*. 2021;XV(01):43–54.
 13. Chauhan D, Datana S, Agarwal SS, Bhandari SK. Growth Hormone and Its Implications in Orthodontics. 2019;6(8):257–60. Available from: www.ejpmr.com
 14. Nangka B. Penyelesaian SengketaBERDASARKAN Hukum Waris Adat Berdasarkan Sistem Kekerabatan. 2019;VII(3):5–10..
 15. Al-Taai N, Persson M, Ransjö M, Levring Jäghagen E, Fors R, Westerlund A. Craniofacial changes from 13 to 62 years of age. *Eur J Orthod*. 2022;44(5):556–65. L